

MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SLTP DAN HUBUNGANYA DENGAN PRESTASI BELAJAR

Tamrin

Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir, tamrinsukses9@gmail.com

ABSTRAK

Motivasi belajar siswa dianggap sebagai suatu aspek yang secara teoritis sangat penting, dan ini harus menjadi perhatian oleh pendidi. Motivasi mendukung keberhasilan siswa dalam suksesnya pada aktivitas belajar. Jenis riset yang dilakukan adalah metode kualitatif melalui teknik meta analisis jurnal. Langkah utama yang dilakukan adalah membuat meta analisis jurnal dari 15 jurnal terpilih dari sumber secara online.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kekuatan hubungan yang secara umum sangat signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa, khususnya pada tingkatan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Sejalan dengan itu diperlukan upaya yang serius dalam membina motivasi belajar siswa dengan menumbuhkembangkan kecerdasan yang telah dimiliki siswa berupa SQ, EQ, dan IQ. Kegiatan pembelajaran harus secara integral memperhatikan ketiga potensi siswa tersebut. Perlu disadari bahwa jika pembelajaran hanya menekankan pada pencapaian kemampuan intelektual saja, maka akan terjadi kekeringan spiritual, dan lemahnya kualitas diri pribadi dan kehidupan sosial siswa. Dengan demikian pemahaman tentang konsepsi ini harus disadari dan dikuasai oleh seluruh komponen dalam sistem penyelenggaraan pendidikan terutama oleh guru.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Proses pendidikan memegang sangat penting dan memiliki peranan besar pada kehidupan manusia. Inilah yang membedakan manusia dibanding makhluk lain, bahwa manusia bisa dididik dalam sebuah lembaga pendidikan secara bersama atau berkelompok. Guna peningkatan kualitas hidup, setiap anggota masyarakat tentunya sangat mendambakan terlayani oleh penyelenggaraan pendidikan terbaik. Pemerintah Indonesia memahami latar keinginan warganya dan mengusahakan sebuah Sistem Pendidikan Nasional yang bersifat lebih demokratis dengan pendekatan lebih non-sentralistik atau diberikannya hak otonomi kepada daerah yang lebih luas.

Tugas lembaga pendidikan yang terpenting saat ini adalah menganyomi segala kebutuhan siswa dalam mengembangkan segala potensinya. Bebrgai bentuk kecerdasan yang dimiliki siswa harus dikembangkan, dan yang terpenting adalah memperbaiki karakter generasi bangsa ke depan, karena pada kenyataannya bangsa Indonesia saat ini mengalami kemerosotan dari segi kemuliaan sikap dan tingkah laku.

Penyelenggara pendidikan, khususnya pendidikan Islam melalui lembaga pendidikannya memiliki tugas khusus dalam pengembangan ajaran Islam. Sesuai Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat (51): 56 yang artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*

Jelaslah makna kalimat *ilahi* di atas memuat pernyataan tegas bahwasannya tujuan hidup manusia tidaklah lain kecuali hanya mengabdikan kepada penciptanya yakni Allah *ta'ala*. Pendidikan harus menyeimbangkan antara pengembangan kemampuan intelegensi (IQ) dengan kemampuan religi yang memunculkan istilah kecerdasan spiritual (SQ), sifat dasar manusia secara emosional juga telah disusun menjadi konsepsi pengetahuan yakni kecerdasan emosional (EQ) yang juga harus dikembangkan secara seimbang dengan kedua potensi sebelumnya.

Pendidikan Islam di sekolah umum menjadi beban tanggung jawab personel guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru yang melakukan proses pembelajaran mata pelajaran agama Islam harus dapat menjadikan dirinya suri teladan yang baik bagi siswa agar terbina akhlak mulia sebagai dasar dari semua aktivitas siswa dalam kehidupannya. Dalam pergaulan di sekolah siswa mengalami berbagai hal baik yang menyenangkan maupun hal yang bermasalah. Oleh karena itu keterampilan sosial sangat diperlukan bagi siswa. Guru PAI adalah yang terdepan dalam membimbing siswa untuk terampil bergaul sehingga dapat menunjang kinerja belajarnya.

Guru PAI memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran agar siswa berhasil mencapai tujuan belajarnya dan berprestasi secara akademik. Salah satu aspek terpenting dalam keberhasilan proses pembelajaran adalah guru harus dapat memancing motivasi belajar siswa untuk muncul dan menjadi sumber semangat bagi kinerja belajarnya. Jika siswa dapat memanfaatkan potensi psikis berupa motivasi yang baik pada dirinya, maka diyakini ia akan mampu meraih kesuksesan dalam belajarnya, sebaliknya motivasi yang rendah dan tidak termanfaatkan oleh siswa, hasil belajarnya pun cenderung rendah dan

bahkan mengalami kegagalan dalam pencapaian tujuan belajarnya.

Selama proses pembelajaran, guru PAI harus terus dapat menjaga kestabilan kinerja siswa dalam pencapaian tujuan. Penguatan atas tindakan yang benar dan perbaikan dari hal-hal yang salah yang dilakukan siswa harus berjalan sepanjang proses belajar dilakukan. Untuk itu diperlukan kejelasan tujuan dan langkah-langkah pencapaiannya. Jika tidak jelas dan kurang dipahami siswa, maka siswa pun belajar tanpa arah, walaupun guru telah berusaha membimbingnya dengan baik. Jadi siswa sangat menentukan apakah dirinya mau berhasil atau tidak dalam belajar, dan ia harus paham dengan tujuan belajarnya.

Dari uraian latar belakang dan asumsi sementara yang dipaparkan pada sajian alenia sebelumnya, maka sangat menarik perhatian kemungkinan hubungan kedua variabel tersebut, dan peneliti pada kajian ini melakukan studi literatur dari beberapa jurnal dengan mengangkat judul "*Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SLTP dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar*".

METODE PENELITIAN

Aktivitas riset yang dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi literatur. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan teknik meta analisis jurnal, jadi sumber utama data penelitian adalah pengumpulan informasi dari literatur artikel jurnal online dengan membuat meta analisis jurnal, serta didukung studi dari buku-buku dan *website online* lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi apa adanya tentang motivasi belajar PAI siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan hubungannya dengan prestasi belajar siswa.

KERANGKA TEORI

Untuk memperoleh deskripsi ilmiah tentang teori dari fokus penelitian, maka akan disajikan teori-teori yang mengenai motivasi belajar, prestasi belajar, dan juga tentang Pendidikan Agama Islam.

1. Motivasi Belajar

Motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku.¹ Sejalan dengan ini, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir mendefinisikan motivasi sebagai variabel penyalang (penghubung) penyebab timbulnya faktor-faktor lain di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menjadi satu sasaran.²

Definisi di atas menjelaskan bahwa orang atau siswa akan berperilaku sesuai dengan dorongan, keinginan, dan kebutuhannya. Oleh sebab itu diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dalam menumbuhkembangkan hal-hal yang positif dalam diri siswa sehingga perilakunya terarah kepada kinerja belajar yang konstruktif.

Para ahli ilmu jiwa membagi motivasi kepada dua bentuk; (1) motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang baru berfungsi kalau memperoleh rangsangan dari luar, dan (2) motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berfungsi tanpa dirangsang dari luar. Jadi, dalam motif ini telah ada kesadaran akan kebutuhan seseorang dan adanya upaya memenuhinya.³

¹Horald Koontz Donnel dan Heinz Wehrich, *Management*, New York: McGraw Hill, 1980, h. 115

²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2001, h. 243

³Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tirta Wacana Yogya, 1993, h. 120

P-ISSN : 2722-5607

E-ISSN : 2722-5348

Motivasi *internal* dari dalam diri siswa seras motivasi eksternal mempengaruhi arah perbuatannya dalam segala aktivitasnya pada seluruh giat hidupnya, termasuk aktivitas belajarnya. Siswa yang berkeinginan untuk menjalankan syariat Islam dengan baik, maka itu berarti ia memiliki motivasi dari dalam dirinya sendiri (*intrinsik*) berupa “keinginan”, dan hal ini sangat memungkinkan siswa itu berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan sikapnya sesuai tuntunan agama Islam, termasuk dalam hal berbusana muslimah. Motivasi dari luar dapat diupayakan oleh orang terdekat dari siswa itu sendiri, misalnya nasehat dari orang tua, saudara kandung, teman akrab, guru yang disenangi, keluarga dekat, tokoh yang dikagumi, dan lain-lain.

Motivasi dari luar diri (*ekstrinsik*) biasanya muncul jika ada hal dorongan dari luar diri individu berupa ganjaran, hukuman, adanya persaingan atau kompetisi. Selain itu motivasi ekstrinsik dimunculkan oleh sebab tertentu, dan itu mempengaruhinya dalam bertindak. Sedangkan motivasi intrinsik dapat dilihat dengan mengamati perasaan antusiasme, gairah, rasa ingin tahu, dan keyakinan diri atau optimisme dalam mencapai prestasi. Bentuk motivasi intrinsik antara lain adalah ketahanan, ketekunan dan kegigihan menghadapi tantangan, kemampuan pengekangan diri, kepuasan dan penghargaan atas upaya yang sudah dikerjakan, dan kualitas hasil yang didapatkan, serta memiliki harapan.⁴

Seluruh aspek yang merupakan bagian dari bentuk motivasi baik ekstrinsik maupun intrinsik dapat diukur dengan menanyakan langsung

⁴Daniel Golomen, *Emotional Intelligence*, terjemahan Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999, h. 110-122

kepada siswa bersangkutan tentang perasaan, tanggapan, dan sikap yang dilakukannya selama ini. Pengukuran dapat dilakukan melalui kuesioner atau angket serta pengamatan dengan lembar observasi.

Motivasi menjadi gaya penggerak aktif bagi peserta didik dalam melakukan kinerja belajarnya secara baik. Seorang siswa harus mampu memanfaatkan potensi ini secara optimal agar hasil belajarnya meraih tujuan pembelajaran yang direncanakan sebagai sasaran melalui bimbingan dan arahan guru. Jadi, motivasi belajar merupakan hasrat yang mendorong atau menggerakkan individu atau personal siswa sendiri untuk berbuat sesuatu yang mendukung aktivitas belajarnya dalam pencapaian sasaran pembelajarannya. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran sasaran dari materi yang diinginkan oleh guru sebagai orang dewasa selaku pembimbing yang sudah termuat dalam kurikulum.

2. Prestasi belajar

Prestasi belajar ruang lingkupnya meliputi dua konsepsi, yakni *pertama* tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas, dan *kedua* pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran.⁵ Jadi berdasarkan pengertian ini jelaslah bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah tingkat kualitas terbaik yang diperoleh oleh peserta didik untuk menguasai tujuan pembelajaran khusus dan tujuan pembelajaran umum yang dibuktikan dengan penguasaan kompetensi

pembelajaran. Prestasi belajar diukur melalui tes.

Tugas seorang siswa adalah belajar. Belajar adalah proses yang giata dalam mencari pengetahuan serta beberapa keterampilan agar dapat melakukan perubahan sikap dan tingkah laku melalui aktivitas yang mendatangkan pengalaman. Proses belajar berjalan secara berkesinambungan, dan terprogram secara baik. Perubahan tersebut terlihat pada peningkatan kinerja orang yang belajar dalam berbagai aspek dan juga yang terpenting adalah sikapnya semakin baik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kemasyarakatan dan nilai agama yang dianutnya.

Syaiful Bahri Djamarah mengutip rumusan teori *Gestalt* bahwa yang mengungkapkan bahwa aspek mendasar dan pokok pada sikap belajar adalah kemampuan melakukan penyesuaian dengan respon atau tanggapan yang tepat. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti apa yang dipelajari.⁶

Hasil belajar siswa merupakan efek dari kegiatan belajar siswa dan pembelajaran yang dilakukan guru, karena keduanya saling terkait. Hasil belajar pada hakikatnya adalah peningkatan kualitas perbuatan pada diri seseorang.⁷ Penjelasan ini secara fakta dapat dibuktikan bahwa siswa akan bisa belajar dengan baik apabila guru menyediakan sarana belajar yang baik berupa pengkondisian suasana belajar yang berkualitas dengan kelengkapan alat-alatnya.

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 19

⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar dan Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, h. 2

⁵Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2008, h. 30
P-ISSN : 2722-5607
E-ISSN : 2722-5348

Tidak akan mungkin siswa belajar secara baik jika suasana kelas tidak mendukung dan guru tidak melakukan bimbingan secara berkualitas sesuai dengan kompetensinya.

Kualitas proses belajar menentukan hasil belajar siswa. Dari hal itu dapat digambarkan tingkat keluasaan pengetahuan yang telah didapatkan siswa yang akan tersimpan dalam memori otaknya secara sistematis. Penyimpanan dengan sistem kinerja otak yang kompleks perlu dorongan agar keluar dan dimanfaatkan pengetahuan itu dalam segala kegiatan dan pada suasana bagaimanapun dalam kehidupan siswa. Pengetahuan yang berkualitas baik menjadikan siswa hidup dalam kualitas yang baik pula. Jika siswa tidak memiliki pengetahuan yang baik, maka tarap kualitas hidupnya cenderung terkategori rendah.

Tolak ukur dalam penentuan tingkat keberhasilan siswa dapat mempedomani kategorisasi dan penyebutan istilah kualitas pada setiap kategori tingkat prestasi belajar yakni: (a) *Istimewa/maksimal*: 100% materi ajar dikuasi siswa; (b) *Baik sekali/optimal*: 76%-99%; (c) *Baik/minimal*: 60%-75%; dan (d) Kurang: kurang dari 60%.⁸

Berdasarkan uraian teori tentang prestasi belajar yang dipaparkan tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa prestasi belajar merupakan peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku yang diperoleh setelah melalui proses belajar sesuai dengan tujuan pelajaran. Ukuran kualitas prestasi belajar adalah dengan menggunakan skor atau nilai yang mendeskripsikan kategori tingkat penguasaan siswa terhadap

konten ajar yang datanya didapatkan dari tes diakhir kegiatan pembelajaran PAI.

3. Pendidikan Agama Islam

Penyelenggaraan pendidikan Islam khususnya, sangatlah mendasar bagi manusia agar dapat mengembangkan potensinya secara baik sehingga menjadi pribadi muslim yang sempurna. Dengan demikian pendidikan Islam adalah upaya manusia muslim dewasa yang memiliki kecerdasan yang dibalut keimanan yang baik dengan ikhlas melakukan pengajaran serta bimbingan terhadap pertumbuhan serta perkembangan fitrah siswa melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁹

Pembelajaran ajaran Islam melalui Pendidikan Agama, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa selaku subjek ajar untuk mengerti ajaran Islam secara keseluruhan. Siswa juga diharapkan dapat memiliki pengetahuan yang dalam pada agamanya, dan mampu mengamalkannya dalam segala aktivitas kehidupannya yang ia jalani. Tujuannya adalah untuk menjadikan siswa bahagia dan dapat selamat dengan penuh kepuasan pada kehidupannya.

Ungkapan di atas sejalan dengan pemikiran Alisuf Sabri yang menyatakan bahwa pengajaran pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan

⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, h. 121-122
P-ISSN : 2722-5607
E-ISSN : 2722-5348

⁹Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 22

dengan memperhatikan tuntutan adalah dengan menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁰

Pentingnya bimbingan kepada siswa yang dilakukan guru PAI haruslah disadari secara penuh oleh guru PAI. Ia harus menyadari bahwa dirinya adalah harapan dari kurikulum untuk keterlaksanaan program pembelajaran yang telah didesain dalam pencapaian tujuan. Guru harus melakukan upaya yang optimal, dan tentu saja diperlukan persyaratan dengan menyiapkan kompetensi profesional guru yang mapan.

Tujuan dari pendidikan agama Islam menurut Mahmud Yunus adalah menyiapkan anak supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹ Jadi jelaslah bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mewujudkan insan yang berakhlak mulia, cakap dalam bertindak karena memiliki wawasan yang luas dan pengetahuan yang dalam, sesuai dengan spesialisasinya.

Sasaran tujuan pendidikan Islam jelas mengarah pada pembinaan dalam rangka pengembangan seluruh potensi yang dimiliki manusia. Sehingga ia mampu meraih semua tujuan pada setiap langkah-langkah pembelajaran. Siswa meraih taraf kemampuan berpikir dan bertindak sesuai dengan tingkat perkembangan pola pikirnya serta tuntutan hidupnya sebagai

manusia sosial yang memiliki sikap peduli pada kondisi masyarakat dilingkungannya.

Luasnya keseluruhan aspek kehidupan manusia menjadi ruang lingkup pembelajaran PAI. Karena siswa selaku manusia dalam segala aktivitasnya ada tata aturan yang mengaturnya dari ajaran Islam. Kadi jelaslah bahwa pembelajaran PAI adalah pembelajaran aturan hidup yang berisi tata nilai untuk dipedomani.

¹⁰Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999, h. 74.

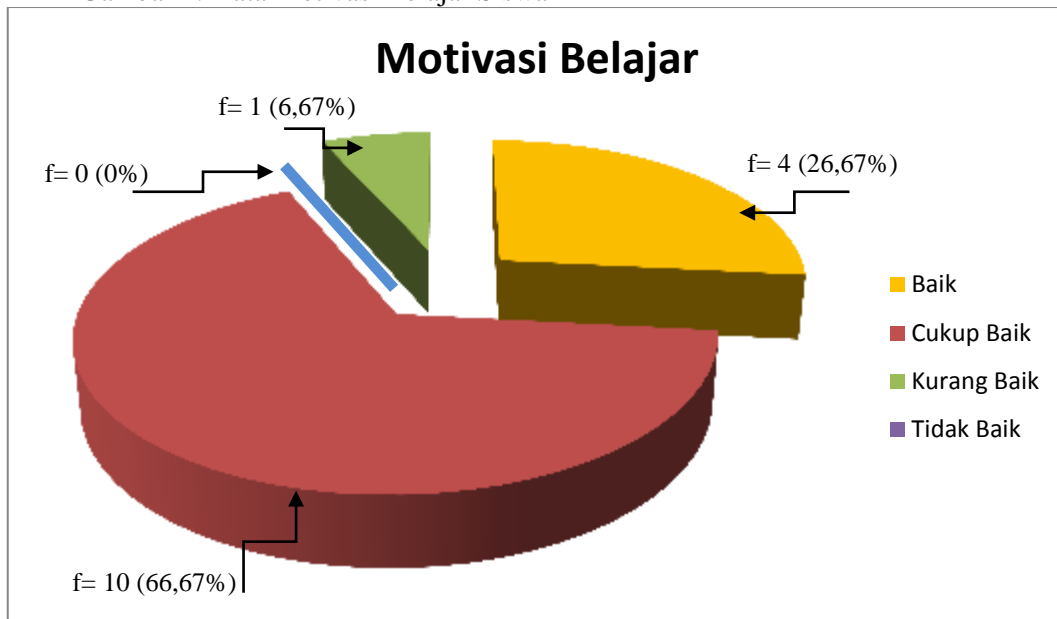
¹¹Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Hidayah Agung, 1996, h. 6.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data dan analisis berikut akan disajikan deskripsi tentang fokus atau variabel penelitian yakni mengenai kualitas motivasi belajar siswa, prestasi belajar dan hubungan antara keduanya. Data yang terkumpul bersumber dari 15 buah jurnal yang berkaitan dengan fokus penelitian, dianalisis dengan membuat meta analisis jurnal.

Dari hasil analisis tentang kualitas motivasi belajar siswa dari 15 jurnal sebagai sumber dapat dirangkum dengan membuat diagram sebagai berikut:

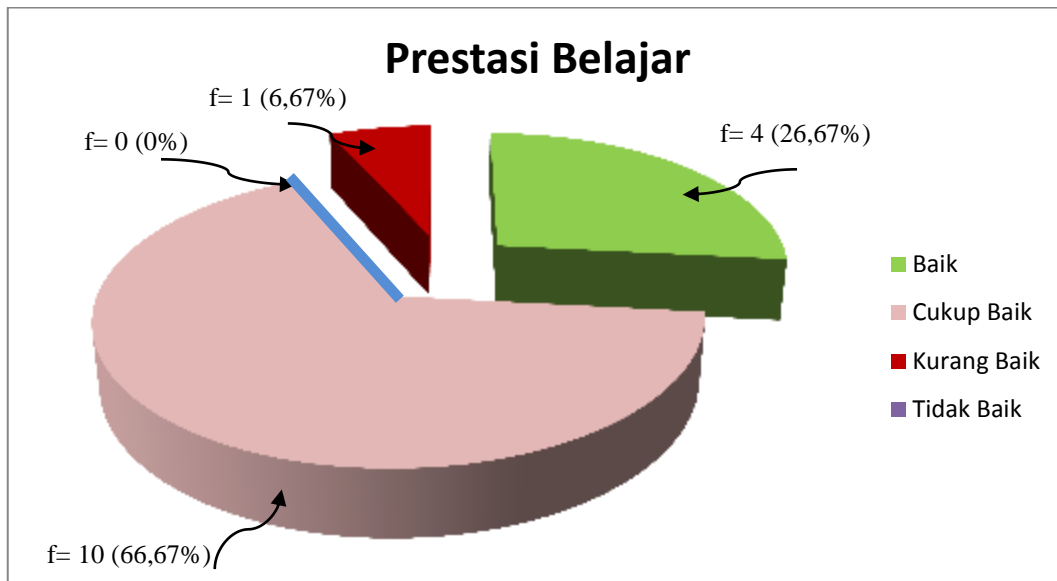
Gambar 1: Data Motivasi Belajar Siswa



Berdasarkan diagram pada gambar 1 di atas yang menggambarkan sebaran data motivasi belajar siswa dapat dilihat bahwa secara umum kualitas motivasi belajar siswa berada pada kategori cukup baik yakni sebesar 66,67%, sedangkan motivasi belajar siswa yang berada pada kategori baik 26,67%, namun masih disayangkan terdapat motivasi belajar siswa yang terkategori kurang baik yakni 6,67%, dan tidak ada motivasi belajar siswa yang dikategorikan tidak baik atau 0%. Berdasarkan data ini, walaupun secara umum motivasi belajar siswa sudah cukup baik, namun tentunya masih dimungkinkan untuk ditingkatkan menjadi kategori baik. Untuk itu diperlukan usaha yang sistemik dari guru dan pihak sekolah untuk meningkatkannya.

Selanjutnya untuk data tentang prestasi belajar siswa, juga dapat dibuatkan rangkuman berupa diagram yang menggambarkan kualitas prestasi belajar siswa. Data tentunya bersumber dari 15 jurnal yang telah diamati dengan meta analisis jurnal.

Gambar 2: Data Prestasi Belajar Siswa



Dari diagram pada gambar 2 di atas yang menggambarkan sebaran data prestasi belajar siswa dapat diamati bahwa secara umum kualitas prestasi belajar siswa berada pada kategori cukup baik yakni sebesar 66,67%, sedangkan prestasi belajar siswa yang berada pada kategori baik 26,67%, namun masih disayangkan terdapat prestasi belajar siswa yang terkategori kurang baik yakni 6,67%, dan sudah tidak ada prestasi belajar siswa pada kategori tidak baik atau 0%. Berdasarkan sebaran dan pengelompokan data ini, walaupun secara umum prestasi belajar siswa sudah cukup baik, namun tentunya dipahami bahwa dengan melakukan berbagai usaha yang sungguh-sungguh masih dimungkinkan untuk ditingkatkan menjadi kategori baik. Sesuai dengan konsepsi teori dalam penelitian ini tentu diperlukan perhatian terhadap faktor motivasi belajar siswa.

Setelah melakukan pengolahan data dan analisis mengenai hubungan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa, maka kekuatan hubungan dari masing-masing 15 buah jurnal yang dianalisis dapat dirangkum hasilnya pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 : Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa

Jurnal No.	Kualitas Variabel		Kualitas Hubungan
	Motivasi (X)	Prestasi (Y)	
1	Baik	Baik	Sangat Signifikan
2	Baik	Cukup Baik	Signifikan
3	Cukup Baik	Baik	Signifikan
4	Baik	Baik	Sangat Signifikan
5	Cukup Baik	Cukup Baik	Sangat Signifikan
6	Baik	Cukup Baik	Signifikan
7	Cukup Baik	Cukup Baik	Sangat Signifikan
8	Cukup Baik	Cukup Baik	Sangat Signifikan
9	Kurang Baik	Kurang Baik	Signifikan
10	Cukup Baik	Baik	Signifikan
11	Cukup Baik	Cukup Baik	Sangat Signifikan
12	Cukup Baik	Cukup Baik	Sangat Signifikan

13	Cukup Baik	Cukup Baik	Sangat Sifnifikan
14	Cukup Baik	Cukup Baik	Sangat Signifikan
15	Cukup Baik	Cukup Baik	Sangat Signifikan

Seluruh hasil ananlisis yang digambarkanpada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Kekuatan hubungan diklasifikasikan *sangat signifikan* apabila kekuatan besaran hubungan melebihi pada derajat kebebasan (df) 0,05 dan 0,01, sedangkan pengklasifikasian *signifikan* apabila besaran kekuatan hubungan hanya melebihi df 0,05 tetapi lebih rendah dari 0,01. Dari sebaran hasil analisis dapat dirangkum bahwa kekuatan hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar yang dikategorikan *sangat signifikan* berjumlah 10 simpulan atau 66,67%, sedangkan yang dikategorikan *signifikan* berjumlah 5 simpulan atau 33,33%, tidak ada yang menunjukkan hubungan yang *tidak signifikan*.

Pada uraian di atas yang mendeskripsikan paparan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar memiliki kekuatan hubungan yang sangat signifikan. Ini menunjukkan bahwa variabel bebas yakni motivasi belajar siswa sangat menentukan prestasi belajar siswa. Untuk itu diperlukan perhatian dan usaha secara sistemik dan kontiniu dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

Upaya peningkatan motivasi belajar perlu diupayakan, dan beberapa teknik yang sangat perlu dilakukan menurut peneliti sesuai dengan pengalaman yang pernah dilakukan adalah:

1. Menformat kembali *mindsite* pola pikir siswa secara spiritual

Memberi pemahaman bahwa kegiatan belajar adalah bagian dari ibadah sebagai kewajiban seorang hamba Allah SWT. Karena ini kewajiban, maka perlu diberi pemahaman bahwa jika dilakukan dengan baik akan mendapatkan pahala di akhirat dan berbagai manfaat keberkahan dan kebaikan hidup di dunia. Sedangkan apabila aktivitas belajar tidak dilakukan dengan baik, maka akan mendatangkan mudarat dan tentu saja menidakacuhkan amanah dari Allah SWT. sehingga mendatangkan dosa yang mengakibatkan siksa di akhirat, dan keburukan serta kesusahan dalam hidup di dunia.

Gaya mengajar seperti ini sering ditinggalkan oleh para guru, untuk itu diperlukan pembinaan kembali dan pengawasan dari pihak pimpinan sekolah agar guru senantiasa menggugah potensi motivasi belajar siswa secara spiritual di awal jam pelajaran. Salah satu caranya adalah dengan muhasabah dan berdoa dengan bahasa yang dipahami oleh siswa. Jika ini secara kontiniu dilakukan, maka apa yang disebut dengan *spiritual quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual siswa semakin baik, dan tentunya sangat mendukung memunculkan motivasi belajar siswa yang berkualitas baik untuk kinerja belajar yang maksimal.

2. Menggugah emosional siswa agar memiliki kualitas cerdas

Para guru diharuskan untuk mengajak siswa memahami hakikat tugas dan kewajibannya terhadap sesama manusia. Hal utama yang perlu diingatkan kepada siswa bahwa mereka memegang amanah dari orang tua atau walinya untuk belajar. Orang tua atau wali sudah bersusah payah membiaya segala kebutuhan hidup dan biaya sekolah mereka, untuk itu amanah belajar yang diemban mereka dari orang tua atau wali harus dikerjakan dengan penuh semangat. Dari semangat inilah muncul motivasi belajar yang tinggi. Memahami kondisi diri, pengendalian emosi diri ke hal positif, berempati, peduli, dan mampu hanyut (*flow*) dalam aktivitas

belajar secara baik adalah bagian dari aspek *emotional quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional siswa yang harus dikembangkan. Potensi EQ akan sangat mendukung kinerja siswa dalam belajar.

3. Memompa intelektual siswa dengan latihan, menulis, dan debat

Guru diharapkan dapat menyadarkan siswa bahwa mereka memiliki optensi kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient* (IQ) yang harus disyukuri dan dikembangkan. Penyadaran diri ini diperlukan agar siswa memahami potensi dirinya, sehingga ia sadar betul bahwa ia mampu dan sama dengan siswa lain yang mungkin selama ini dipandang lebih cerdas. Potensi ini dapat dikembangkan oleh guru dengan lebih banyak melakukan latihan.

Teknik terbaik dalam *latihan* adalah siswa disuruh secara mandiri untuk membuat soal tentang materi yang dipelajari dan menjawabnya sendiri. Guru memberikan bimbingan untuk meningkatkan kualitas soal, dan membimbing siswa menjawabnya secara tepat atau lebih luas dan tajam. Teknik lain adalah dengan mengajarkan siswa untuk menulis ilmiah sesuai dengan tingkat penguasaan keilmuannya. Kemampuan *menulis* akan membuat siswa secara mandiri memperluas wawasan dan pengetahuannya. Materi pelajaran juga harus dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa keseharian, baik yang mereka lakukan, atau yang mereka amati pada kehidupan sosial pada lingkungannya. Kegiatan pengamatan pada aktivitas diri sendiri dan kehidupan sosial masyarakat yang dihubungkan dengan materi pelajaran ditulis dalam sebuah laporan sederhana. Konsepsi ini sejalan dengan teknik *active learning*.

Teknik *debat* perlu diperkenalkan kepada siswa lebih cepat, agar memancing siswa berpikir secara cepat dalam mempertahankan pendapatnya. Untuk itu siswa secara mandiri terdorong mempersiapkan cadangan pengetahuannya secara penuh agar bisa berbicara lebih baik. Hal ini memancing siswa untuk lebih banyak membaca. Tekanan dalam debat pada akhirnya akan mendorong siswa untuk terus meningkatkan kualitas diri dalam belajar.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kekuatan hubungan yang secara umum sangat signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa, khususnya pada tingkatan Sekolah LanjutanTingkat Pertama, dan ini tidak menutup kemungkinan pada jenjang pendidikan di bawah atau di atasnya. Sejalan dengan itu diperlukan upaya yang serius dalam membina motivasi belajar siswa dengan menumbuhkembangkan kecerdasan yang telah dimiliki siswa berupa SQ, EQ, dan IQ.

Sangatlah penting melakukan kombinasi antara kemampuan SQ, EQ, dan IQ dalam proses pembelajaran. Untuk itu kegiatan pembelajaran harus

secara integral memperhatikan ketiga potensi siswa tersebut. Perlu disadari bahwa jika pembelajaran hanya menekankan pada pencapaian kemampuan intelektual saja, maka akan terjadi kekeringan spiritual, dan lemahnya kualitas diri pribadi dan kehidupan sosial siswa. Dengan demikian pemahaman tentang konsepsi ini harus disadari dan dikuasai oleh seluruh komponen dalam sistem penyelenggaraan pendidikan terutama oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII Press

- Alisuf Sabri, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Anas Sudjono, 2008, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Damyati Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah B. Uno, 2012, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bandung: Rosdakarya,
- Horald Koontz Donnel dan Heinz Wehrich, 1980, *Management*, New York: McGraw Hill.
- Jamaludin Idris, 2005, *Analisis Kritis Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Suluh Press.
- M. Arifin, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Mahmud Yunus, 1996, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Hidayah Agung.
- Nana Sudjana, 2010, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purwanto, 2012, *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonsia*, Yogyakarta, Gava Media.
- Sukanto Reksohadiprojo dan T. Hani Handoko, 2000, *Organisasi Perusahaan*, Yogyakarta: BPFPE.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2007, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.